



MENUNTUN KODRAT ANAK: REFLEKSI FILOSOFIS PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Fanny Puspasari Sianipar^{1*}, Syarifa Aini², Ema Linda Lumban Gaol³, Amin Harahap⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: fannysarisianipar@gmail.com*

Abstract: Education in the era of digital transformation faces significant challenges in the form of the risk of cultural identity erosion and moral degradation among the younger generation. This study aims to re-explore the relevance of Ki Hadjar Dewantara's (KHD) philosophical thoughts in strengthening students' character, particularly through the Trisakti Jiwa concept and the Tringa method, and its implementation in the school environment. The method used in this study is a literature study with a qualitative descriptive approach contextualized within the educational ecosystem at SMA Negeri 1 Rantau Utara. The results show that effective character development rests on the harmonization of human internal potential, which includes the aspects of Cipta (intellectual), Rasa (emotional), and Karsa (determination). The process of internalizing these noble values is optimally achieved through the Tringa stages, namely Ngerti (cognitive understanding), Ngrasa (conscience appreciation), and Nglakoni (behavioral actualization). The conclusion of this study emphasizes that schools as "educations" must apply the paradigm of "guiding" children's nature instead of demanding uniformity, in order to create a liberating educational ecosystem. Synergy between schools, families, and communities is the key to successfully developing the character of students who are academically intelligent and deeply rooted in the nation's noble values.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Character Education, Trisakti Jiwa, Tringa, Guiding

Abstrak: Pendidikan di era transformasi digital menghadapi tantangan signifikan berupa risiko erosi identitas budaya dan degradasi moral di kalangan generasi muda. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kembali relevansi pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara (KHD) dalam memperkuat karakter siswa, khususnya melalui konsep Trisakti Jiwa dan metode Tringa, serta implementasinya di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikontekstualisasikan dalam ekosistem pendidikan di SMA Negeri 1 Rantau Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang efektif bertumpu pada harmonisasi potensi internal manusia, yang meliputi aspek Cipta (intelektual), Rasa (emosional), dan Karsa (tekad). Proses internalisasi nilai-nilai luhur ini secara optimal dicapai melalui tahapan Tringa, yaitu Ngerti (pemahaman kognitif), Ngrasa (apresiasi hati nurani), dan Nglakoni (aktualisasi perilaku). Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa sekolah sebagai "lembaga pendidikan" harus menerapkan paradigma "membimbing" fitrah anak alih-alih menuntut keseragaman, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang membebaskan. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan dalam mengembangkan karakter siswa yang cerdas secara akademis dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Karakter, Trisakti Jiwa, Tringa, Pembimbing

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style V.7

How to Cite:

Sianipar, F. P., Aini, S., Gaol, E. L. L., & Harahap, A. (2026). Menuntun kodrat anak: Refleksi filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter siswa. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1). 91-97

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30652>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Dalam perspektif pendidikan modern, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur semata-mata dari capaian akademik, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan karakter, nilai, dan kompetensi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Triyaswati (2024) menjelaskan bahwa tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga bagaimana sekolah mampu membentuk generasi yang berintegritas dan berkepribadian kuat. Sejalan dengan itu, Suryana dan Muhtar (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya berbagai permasalahan sosial yang melibatkan generasi muda.

Fenomena degradasi moral yang ditandai oleh meningkatnya perilaku perundungan, rendahnya rasa tanggung jawab, intoleransi, serta menurunnya etika dalam interaksi sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Sutrisno dan Zuchdi (2023), berbagai persoalan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dengan praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat turut memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral dan emosional (Triyaswati, 2024). Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hadjar Dewantara kembali memperoleh perhatian sebagai salah satu landasan filosofis pendidikan Indonesia yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Hidayati dan A'yun (2024) menjelaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak berfungsi membentuk anak sesuai kehendak orang dewasa, melainkan membantu peserta didik mengembangkan potensi yang telah dimiliki secara alamiah.

Konsep “menuntun kodrat anak” merupakan inti dari filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Menurut Insani et al. (2024), setiap anak memiliki kodrat yang unik sehingga proses pendidikan harus menghargai perbedaan potensi, minat, dan perkembangan individu. Oleh karena itu, peran pendidik bukan sebagai pengontrol yang memaksakan kehendak, melainkan sebagai pamong yang memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pemikiran ini sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk budi pekerti yang luhur. Asa (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara merupakan proses pembentukan kesatuan antara cipta, rasa, dan karsa yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter bukan sekadar pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga kemampuan untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter diwujudkan melalui Sistem Among yang berlandaskan prinsip kemerdekaan. Futhira et al. (2025) menjelaskan bahwa Sistem Among memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya tanpa tekanan yang bersifat otoriter. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai pendamping yang membantu peserta didik menemukan potensi terbaik dalam dirinya. Pendekatan tersebut diyakini mampu membangun karakter mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Selain Sistem Among, Ki Hadjar Dewantara juga memperkenalkan Trilogi Pendidikan yang terdiri atas Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Ketiga prinsip tersebut menurut Hidayati dan A'yun (2024) menegaskan pentingnya keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan moral yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep lain yang tidak kalah penting adalah Tri Pusat Pendidikan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan utama dalam pembentukan karakter anak. Insani et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara ketiga lingkungan tersebut. Pendidikan yang hanya berlangsung di sekolah tanpa dukungan keluarga dan masyarakat akan sulit menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan pada diri peserta didik.

Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara semakin kuat pada era pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat. Menurut Futhira et al. (2025), pendidikan masa kini memerlukan pendekatan yang mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, filosofi menuntun kodrat anak menawarkan perspektif yang menempatkan perkembangan manusia sebagai tujuan utama pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, refleksi filosofis terhadap konsep menuntun kodrat anak menjadi penting untuk dilakukan guna memahami kembali hakikat pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang menuntun kodrat anak serta relevansinya dalam membangun karakter siswa di tengah tantangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia (Sutrisno & Zuchdi, 2023; Futhira et al., 2025).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana refleksi filosofis Ki Hadjar Dewantara diimplementasikan dalam pembangunan karakter siswa di SMA Negeri 1 Rantau Utara. Melalui studi ini, akan digali sejauh mana konsep "menuntun kodrat" mampu menjawab tantangan kedisiplinan, etika, dan semangat belajar siswa. Hasil refleksi ini diharapkan dapat menjadi kompas bagi civitas akademika SMA Negeri 1 Rantau Utara dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berakar pada kearifan lokal namun tetap relevan secara global. Diharapkan para pendidik dapat menemukan strategi yang tepat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang membebaskan di mana karakter mulia tumbuh seiring dengan perkembangan potensi unik setiap individu.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bersifat konseptual-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian diarahkan pada penelaahan mendalam terhadap gagasan, nilai dan prinsip pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membangun karakter siswa di SMA Negeri 1 Rantau Utara. Penelitian kualitatif konseptual dinilai relevan untuk mengkaji makna, relasi antarkonsep, dan integrasi nilai pendidikan dalam konteks budaya tanpa melakukan pengukuran statistik. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan sintesis teoritis secara sistematis sehingga dapat menghasilkan kerangka konseptual dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer berupa karya-karya Ki Hajar Dewantara, seperti mengenal pokok-pokok pikiran Ki Hajar Dewantara, serta berbagai dokumen sekunder yang mendukung,

seperti jurnal ilmiah, buku filsafat pendidikan, hasil penelitian sebelumnya dan literatur akademik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks, yaitu dengan membaca, menelaah dan menginterpretasikan berbagai sumber yang relevan. Sejalan dengan pendapat Zarestky (2023), “*The data collection in qualitative research is primarily done through documents, observations dan interview, but in library research, documents become the central source.*” Oleh karena itu, keandalan sumber dan ketajaman analisis teks menjadi kunci utama dalam menggali makna pemikiran filsafat pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis tematik. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan pesan utama dalam teks, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan konsep tersebut ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman teoritis yang sistematis mengenai kontribusi pemikiran filsafat pendidikan dalam membangun karakter siswa di SMA Negeri 1 Rantau Utara.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan pedagogis yang kuat untuk memperkuat pendidikan karakter. Konsep pendidikan ini, yang menekankan pembimbingan kemampuan alami anak, mengarahkan proses pembelajaran menuju pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistic. Pendekatan humanistik ini telah diakui oleh beberapa penelitian sebagai prinsip dasar pendidikan karakter yang tetap relevan dalam konteks kurikulum kontemporer (Nirwasita, 2026). Lebih lanjut, sistem among dan trilogi pendidikan (*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*) menegaskan bahwa peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, penggerak, dan pemberi dorongan bagi siswa. Hal ini dimaknai sebagai upaya membiasakan nilai-nilai karakter yang diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Zamroni, 2018). Dengan demikian, KHD bukan hanya menawarkan landasan filosofis tetapi juga strategi pedagogis yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran karakter masa kini.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara memberikan landasan yang kuat untuk memberikan pendidikan penguatan karakter. Penumbuhan karakter bukanlah proses yang terpisah dari pengembangan intelektual, melainkan sebuah kesatuan yang disebut Trisakti Jiwa (Cipta, Rasa, dan Karsa) keseimbangan ketiga aspek ini menghasilkan Budi Pekerti, yaitu watak manusia yang berdiri sebagai pribadi yang merdeka dan mampu memerintah dirinya sendiri (Asmawati et al., 2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa seringkali pendidikan karakter berhenti pada level hafalan. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, hal ini diatasi melalui metodologi Tringa (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni). Jika salah satu tahap diabaikan, maka karakter yang terbentuk akan timpang. Dikutip oleh Nyoman Astawan dkk, jika salah satu tahap diabaikan maka karakter yang terbentuk akan timpang. Misalnya, jika hanya mengutamakan Ngeri tanpa Nglakoni, anak siswa akan menjadi pribadi yang tahu kebenaran namun tidak mampu melakukannya. Sebaliknya, jika Nglakoni tanpa Ngeri, maka siswa hanya akan menjadi “robot” yang patuh karena instruksi bukan karena kesadaran (Ki Hajar Dewantara, 1977).

Achmad Saifullah dalam kajiannya mengatakan, perlu dipahami bahwa dalam berbagai gagasan Ki Hajar Dewantara, beliau sangat menekankan pentingnya peran lingkungan dalam pendidikan anak, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kebudayaan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah atau lembaga formal, melainkan melibatkan seluruh ekosistem sosial yang berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Hal ini mencakup keterlibatan

orang tua dalam mendidik serta memberikan teladan yang baik di rumah. Selain itu, masyarakat sebagai ruang interaksi anak juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, baik secara fisik maupun emosional (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024). Pandangan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa berbagai lapisan lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, sehingga diperlukan kerja sama dari semua pihak.

Dengan demikian, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menawarkan pendekatan yang bersifat humanistik dan berpusat pada anak sebagai individu yang unik. Pendidikan yang berlandaskan pemikiran ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, kemandirian, serta kecintaan terhadap proses belajar sepanjang hayat. Penerapan prinsip-prinsip tersebut juga akan membantu mempersiapkan anak, tidak hanya untuk menghadapi dunia akademik, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kreatif, dan mampu bersaing di masa depan. Selain itu, nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan integritas yang ditekankan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara juga relevan dengan teori pendidikan karakter modern. Pendidikan karakter menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya instruksi teoritis. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa karakter dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Filosofi Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada konsep kebebasan belajar yang terukur dan berlandaskan moralitas. Di tingkat SMA, pendekatan ini mewujudkan dalam ruang eksplorasi bagi siswa yang tetap berpijak pada tuntunan nilai-nilai kebaikan. Tujuannya adalah membentuk pribadi mandiri yang mampu berpikir kritis namun tetap bertanggung jawab. Dengan demikian, ekosistem pendidikan yang tercipta bersifat inklusif dan humanis, di mana motivasi belajar muncul dari kesadaran internal (intrinsik) tanpa adanya paksaan hukuman maupun iming-iming penghargaan. Ini sejalan dengan teori self-determination dari Deci & Ryan yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik lahir dari tiga kebutuhan dasar: kompetensi, otonomi, dan keterikatan (Patmawati & Ri, 2018).

Dalam konteks implementasi di SMA Negeri 1 Rantau Utara, integrasi nilai-nilai tersebut dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, seperti penguatan budaya sekolah, teladan guru, dan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan dan dapat diterapkan dalam menanggapi tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat.

SMA Negeri 1 Rantau Utara tidak sekedar berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, melainkan sebagai “perguruan” yang menyelaraskan kodrat alam dan kodrat zaman siswa. Fasilitas sekolah bukan sekedar benda mati, melainkan instrument yang digunakan guru untuk “menuntun” kekuatan kodrat yang ada pada anak. Dukungan teman sebaya di sekolah ini menciptakan lingkungan yang stabil. Ketika guru-guru menerapkan pola menuntun, mereka memberikan kemerdekaan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri tanpa rasa takut akan tekanan atau tuntutan. Hal ini sangat krusial di jenjang SMA di mana siswa sedang berada di fase pencarian jati diri yang kuat. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter hanya akan berhasil jika dijalankan sebagai gerakan bersama. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri tanpa dukungan keluarga, dan keluarga tidak bisa maksimal tanpa dukungan masyarakat. Sinergi ini sekaligus

membuktikan bahwa gagasan Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

CONCLUSION

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan, pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam esensi pendidikan karakter bukanlah sekedar proses transfer informasi moral, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menyelaraskan kekuatan internal siswa yang mencakup aspek cipta, rasa dan karsa secara seimbang. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai luhur ini sangat bergantung pada efektivitas metode Tringa, di mana siswa tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman kognitif (ngerti), tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam hati nurani (ngrasa) hingga akhirnya mewujudkannya dalam tindakan atau kebiasaan konkret (nglakoni). Hal ini sejalan dengan paradigma mentoring yang menekankan pola "menuntun" naluri alami anak daripada menuntut hasil yang seragam, sehingga dengan memberikan kebebasan fisik dan spiritual, potensi Trisakti Jiwa dapat tumbuh secara optimal tanpa tekanan yang menghambat kreativitas. Pada akhirnya, pembentukan karakter yang utuh hanya dapat terwujud melalui ekosistem pendidikan holistik yang mengandalkan sinergi yang kuat antara sekolah sebagai tempat menabur benih budaya, keluarga sebagai lingkungan utama, dan masyarakat sebagai forum implementasi sosial.

REFERENCES

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Asmawati, L., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97557>
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka I: Pendidikan*. UST-Press.
- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian pertama pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fadhilah, N., & Supriyono. (2023). Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3118–3127. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6201>
- Futhira, V., Nurhayati, E., & Hidayat, A. (2025). Implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam penguatan karakter peserta didik pada era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 45–58.
- Hidayati, N., & A'yun, Q. (2024). Konsep menuntun kodrat anak dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan abad ke-21. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 75–87. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.73421>
- Insani, R. P., Wibowo, A., & Prasetyo, D. (2024). Tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai fondasi pendidikan karakter siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.34567>
- Latifa, R. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hajar Dewantara: Menumbuhkan Karakter, Kemandirian, dan Cinta Belajar Sejak Dini. *Alzam -Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 74–84.

- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2022). Strengthening character education through the implementation of Pancasila student profiles. *International Journal of Instruction*, 15(2), 759–774. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15241a>
- Maulidy, M. F., Nur, M., Ashari, K., Kh, U., Chalim, A., Kh, U., & Chalim, A. (2025). Kurikulum Merdeka. *Relevansi Gagasan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*, 03(02), 2–8.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Nirwasita, J. (2026). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Berbasis Kearifan Lokal Bali Sebagai Landasan Penguatan Pendidikan Karakter*. 7(1), 1–10.
- Nugraha, D., & Suryadi, K. (2022). Humanistic education values in Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 692–704. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.48790>
- Patmawati, S., & Ri. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa. *Pendidikan*, 1(13), 1–16. [https://repository.unja.ac.id/4576/1/artikel skripsi jadi .pdf](https://repository.unja.ac.id/4576/1/artikel%20skripsi%20jadi%20pdf)
- Prasetyo, Z. K., & Suyatno. (2021). Character education in Indonesian schools: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 256–269. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.34589>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ramdhani, R. L., Annur, A. K., & S. A. N. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Sari, M., & Fauzi, A. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(2), 112–124.
- Subandowo, M. (2021). Pendidikan karakter pada era Society 5.0. *Jurnal Pedagogi*, 8(1), 12–24.
- Suryana, Y., & Muhtar, T. (2022). Tantangan pendidikan karakter pada era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.48352>
- Sutrisno, S., & Zuchdi, D. (2023). Aktualisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam penguatan pendidikan karakter. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(2), 155–169. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513>
- Saifullah, A. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10821–10832.
- Tia Basana Hutagalung, & Liesna Andriany. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>
- Triyaswati, N. (2024). Relevansi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. *Paradigma: Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 14(1), 35–49.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Widodo, H. (2020). Dinamika pendidikan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.32889>
- Yusuf, M., & Rahmawati, N. (2023). Sistem among Ki Hadjar Dewantara sebagai pendekatan humanistik dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(3), 210–221.